

Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan

Ratna Sari ✉

Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 43 bank. Sedangkan sample yang diambil berjumlah 5 Bank yang ditentukan berdasarkan metode purposive sampling. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diambil dari website bank yang dijadikan objek dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi serta pengujian hipotesis secara parsial, simultan dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel modal kerja dan likuiditas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sementara hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa modal kerja dan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Kata Kunci: modal kerja; likuiditas; LDR; return on asset; BEI.

Copyright (c) 2019 Ratna Sari

✉ Corresponding author :

Email Address : ratna.sari@umi.ac.id

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi sangat pesat sehingga permasalahan yang dihadapi semakin kompleks dan bersifat dinamis. Salah satu masalah yang selalu di hadapi oleh perusahaan adalah masalah keuangan. Pengelolaan di bidang keuangan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek selalu berkaitan dengan kegiatan perusahaan sehari-hari termasuk didalamnya pengelolaan modal kerja dan aktiva serta likuiditas yang baik karena akan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional di sebut modal kerja. Modal kerja memiliki peranan penting untuk membantu manajer keuangan dalam melaksanakan kegiatan perusahaannya dalam hal menentukan jumlah dana yang harus tersedia dan untuk dapat melihat asal sumber dana itu di peroleh. Selain itu, modal kerja memiliki peranan besar dalam peningkatan investasi dan mempengaruhi profitabilitas (Octaviany & Syahputra,

2015). Dalam berbagai literature, ditemukan bahwa Pengkajian tentang modal kerja pada prinsipnya mengarah pada dua hal terpenting, yakni aktiva lancar (current assets) dan hutang lancar (current liabilities). Aktiva lancar berhubungan dengan kas, surat-surat berharga (marketable securities), piutang dan inventori. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang-hutang jangka pendek seperti hutang wesel hutang perniagaan dan hutang-hutang pada bank lainnya yang berusia kurang dari satu tahun (Bilian & Purwanto, 2017). Kedua unsur inilah yang merupakan aspek terpenting dalam modal kerja bidang perbankan. Aktiva lancar sangat berpengaruh pada likuiditas. Jika setiap aktiva lancar dikelola secara efisien, akan dapat mempertahankan likuiditas badan usaha pada taraf yang aman. Sebaliknya jika tidak dikelola secara efisien akan berdampak pada penurunan aktivitas badan usaha dan mempengaruhi tingkat resiko likuiditas yang cukup tinggi.

Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami insolvency (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa dilikuidisasi (Paramita, 2018). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (margin safety) yang memuaskan. Sementara itu perusahaan, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan overlikuid sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba (Krisna Yanti & Santi Suryantini, 2015).

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sebagai kebutuhan perusahaan. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan. Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Dana yang mati, yaitu dana-dana yang tidak digunakan menyebabkan diadakannya investasi dalam proyek-proyek yang tidak diperlukan dan yang tidak produktif. Disamping itu kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan inefisiensi atau pemborosan dalam operasi perusahaan (Shahzad et al., 2015).

Indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja, modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal (working capital turnover), perputaran piutang (receivable turnover), perputaran persediaan (inventory turnover). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin meningkat (Aziz, 2016).

Tabel 1. Perbandingan Return on Equity pada perusahaan bank yang terdaftar di BEI

No	Nama Bank	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	14,5	16,1	18,9	17,7	11,6	12,7	15,25

2	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	30,2	28,8	26,9	24,8	22,4	17,8	25,15
3	Bank Mandiri Tbk	20,2	20,9	21,2	19,7	17,7	9,5	18,2
4	Bank Bukopin Tbk	16,9	16,7	15,0	10,6	12,7	11,4	11,1
5	Bank Mega Tbk.	22	21,9	8,5	8,6	9,1	9,4	13,25

Sumber: <http://www.idx.co.id>

Berdasarkan ROE ke tiga Bank tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa keseluruhan mengalami penurunan, BNI mengalami kenaikan pada tahun 2011 (14,5%) menjadi (16,1%) di tahun 2012, lalu meningkat lagi (18,9%) pada tahun 2013, lalu turun di tahun 2014 (17,7%), kemudian mengalami penurunan lagi pada tahun 2015 (11,6%). Lalu mengalami kenaikan pada tahun 2016 (12,7%) BRI mengalami penurunan terus menerus dari tahun 2011 (30,2%) menurun menjadi (28,8%) di tahun 2012, lalu 2013 (26,9%) kemudian di tahun 2014 (24,8%), lalu tahun 2015 (22,4%), dan 2016 (17,8%) mengalami penurunan juga. Bank Mandiri tahun 2011 (20,2%) mengalami kenaikan pada tahun 2012 (20,9%) lalu naik di tahun 2013 (21,2%) dan menurun ditahun 2014 (19,7%) kemudian mengalami penurunan sangat jauh tahun 2015 (17,7%), kemudian mengalami penurunan di tahun 2016 (9,5%). Bank Bukopin mengalami penurunan tahun 2011 (16,9%) menjadi (16,7%) di tahun 2012, kemudian mengalami penurunan di tahun 2013 (15,0%), kemudian turun lagi menjadi (10,6%) di tahun 2014, dan mengalami kenaikan pada tahun 2015 (12,7%), kemudian mengalami penurunan di tahun 2016 (11,4%). Bank Mega pada tahun 2011 (22%) mengalami penurunan ke tahun 2012 (21,9%), kemudian mengalami penurunan 2013 (8,5%), lalu mengalami kenaikan di tahun 2014 (8,6%), dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2015 (9,1%), dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi (9,4%).

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (trade off) antara dua faktor likuiditas dan profitabilitas, jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat memengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur (Daryanto & Rachmanto, 2017). Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Dilain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wibowo & Wartini, 2016) menunjukkan bahwa secara parsial variabel efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang artinya secara keseluruhan adalah bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, sedangkan likuiditas dan leverage tidak berpengaruh. Penelitian (Wahyuni Rasyid, 2016) menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Selanjutnya penelitian (Meidiyustiani, 2016) menunjukkan bahwa modal kerja (perputaran modal kerja) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap

profitabilitas, sedangkan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan (Anwar, 2019). Penjelasan singkat masing-masing fungsi manajemen keuangan: a. Perencanaan Keuangan. Membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode waktu tertentu. b. Penganggaran Keuangan. Tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan. c. Pengolaan Keuangan. Menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara. d. Pencairan Keuangan. Mencari dan mengeksplorasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan. e. Penyimpanan Keuangan. Mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman. f. Pengendalian Keuangan. Melakukan evaluasi serta menyimpan perbaikan keuangan dan system keuangan pada perusahaan. g. Pemeriksaan Keuangan. Melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan (Hanafi, 2015).

Dana sebagai modal kerja merupakan dana yang di gunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Sebagai modal kerja diartikan seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar. Menurut Kasmir (2014) pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam yaitu: 1. Konsep kuantitatif. Konsep ini menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (gross working capital). Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan kedua konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau memiliki modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin margin of safety bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin. 2. Konsep Kualitatif. Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (net working capital). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman kreditor. 3. Konsep fungsional. Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis (Arshad & Gondal, 2013), yaitu: 1. Modal kerja kotor (gross working capital). Modal kerja kotor (gross working capital) adalah semua komponen yang ada aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. 2. Modal kerja bersih (net working capital). Modal kerja bersih (net working capital) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.

Tujuan manajemen modal kerja menurut Halim (2016), yaitu: 1) Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan. 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. 3) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya. 4) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat. 5) Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya. 6) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancara guna meningkatkan penjualan dan laba. 7) Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat menurunnya nilai aktiva lancar.

Menurut Riyanto (2011) modal kerja digolongkan ke dalam beberapa jenis yaitu: 1) Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya. Modal kerja terdiri atas: a) Modal kerja Primer (Primary Working Capital) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya. b) Modal kerja Siklis (Cylical Working Capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur. c) Modal kerja Darurat (Emergency Working Capital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak di ketahui sebelumnya.

Fahmi (2018) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolvable.

Secara umum, pengertian likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (cash flow) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai, dimana fungsi dari likuiditas secara umum untuk: 1) Menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari. 2) Mengatasi kebutuhan dana yang mendesak. 3) Memuaskan permintaan

nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan (Pitoyo & Lestari, 2018).

Dalam likuiditas terdapat dua resiko yaitu resiko ketika kelebihan dana dimana dana yang ada dalam bank banyak yang idle, hal ini akan menimbulkan pengorbanan tingkat bunga yang tinggi. Kedua resiko ketika kekurangan dana, akibatnya dana yang tersedia untuk mencukupi kebutuhan kewajiban jangka pendek tidak ada. Dan juga akan mendapat pinalti dari bank sentral. Kedua keadaan ini tidak diharapkan oleh bank karena akan mengganggu kinerja keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika bank mengharapkan keuntungan yang maksimal akan beresikopada tingkat likuiditas yang rendah atau ketika likuiditas tinggi berarti tingkat keuntungan tidak maksimal. Disini terjadi konflik kepentingan antara mempertahankan likuiditas yang tinggi dan mencari keuntungan yang tinggi (Evander, 2018).

Pengeleolan likuiditas sangat penting bagi bank terutama untuk mengatasi resiko likuiditas yang disebabkan oleh dua hal diatas. Untuk menjaga agar resiko likuiditas ini tidak terjadi kebijakan manajemen likuiditas yang dapat dilakukan antara lain dengan menjaga asset jangka pendek, seperti kas. Pada umumnya likuiditas bank ditentukan oleh adanya beberapa faktor, yaitu: 1. Kewajiban reserve yang ditetapkan otoritas moneter atau bank sentral. 2. Tipe-tipe dana yang ditarik oleh bank. 3. Komitmen nasabah atau pihak lain untuk memberikan fasilitas pembiayaan atau melakukan investasi.

Ratio Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan ketangguhan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin.

Rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang dari koperasi. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat mlangungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan, maka akan sulit perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur maupun investasi dari pihak luar, sedangkan menurut Sutrisno (2007) mengatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya.

Prihadi (2011) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas merupakan tolak ukur utama keberhasilan perusahaan untuk memperoleh laba (profit). Dari definisi yang di kemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa para investor dan kreditur sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun dimasa mendatang. Rasio profitabilitas terdiri dari rasio margin laba atas penjualan, rasio pengembalian atas total aktiva yang dikenal dengan return on asset ratios, rasio pengembalian atas ekuitas saham biasa atau dikenal dengan return on equity ratio.

Adapun rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas menurut Shader (2017) antara lain: a. Return On Asset. Penilaian profitabilitas yang dapat dipakai

adalah ROA. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. b. Return on Equity. ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini merupakan indicator bagi para pemegang saham dan calon investor dalam mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden, kriteria peringkat ROE dikatakan baik yaitu > 15%. c. Net Profit Margin. Rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Kriteria rasio NPM dikatakan sehat yaitu > 100%. d. Rasio Biaya Operasional. Perbandingan antara biaya operasoinal dan pendapatan operasional. Kriteria BOPO dikatakan efisien apabila mencapai 92%.

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H1: Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

H2: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 43 bank. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Kriteria yang diterapkan terhadap pengambilan sampel penelitian ini antara lain adalah: a. Tersedia Laporan data keuangan selama kurun waktu 6 tahun (2011-2016). b. Tidak di delisting dalam kurun waktu 6 tahun (2011-2016). c. Serta bank umum yang terdaftar di BEI yang mempunyai laporan keuangan paling lengkap telah di publikasikan dari tahun 2011-2016. Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 bank yaitu: Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Bukopin Tbk, dan Bank Mega Tbk.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen bank dan laporan-laporan lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini meliputi data laporan keuangan 5 bank yang terkait dalam setahun, buku-buku serta data lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berasal dari arsip-arsip yang dimiliki oleh perusahaan yang dianggap mampu memberikan data yang signifikan dengan masalah yang akan diteliti. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahapan pengujian. Tahap pertama adalah melakukan uji statistik dekriptif. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji normalitas). Tahap ketiga adalah menguji seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan akan dibuktikan melalui uji parsial (uji t), uji simultan dan uji koefisien determinasi.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Referensi
----------	-----------	-----------

Modal Kerja	Modal kerja bersih = aktiva lancar – hutang lancar	(Ponsian et al., 2019)
Likuiditas	$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pinjaman}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100$	
Return on Asset	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$	(Triagustina et al., 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui modal kerja suatu perusahaan penelitian ini menggunakan modal kerja bersih, yaitu aktiva lancar di kurang dengan hutang lancar yang ada pada perusahaan tersebut. Hasil perhitungan Modal kerja bersih dengan menggunakan Aktiva lancar - Hutang lancar di peroleh rata-rata pada Bank Negara Indonesia sebesar Rp -11.118.650, Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp 101.047.577, Bank Mandiri sebesar Rp -53.407.047, Bank Bukopin sebesar Rp 2.200.663, dan Bank Mega sebesar Rp 3.702.674. Rata-rata perhitungan modal kerja tertinggi yaitu Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp 101.047.577 dan yang terendah yaitu Bank Mandiri sebesar Rp -53.407.047.

Tabel 3. Loan to Deposit Ratio (LDR) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

Nama Perusahaan	Loan to Deposit Ratio (LDR) %						Rata - rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	57	64	71	74	72	73	68.5
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	62	65	71	65	138	68	78
Bank Mandiri Tbk	145	167	74	72	75	6.5	90
Bank Bukopin Tbk	74	73	74	73	76	79	75
Bank Mega Tbk	104	43	48	55	50	65	61

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Dengan melihat data Loan to Deposit Ratio dari tabel 3 dapat menunjukkan sejauh mana jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan oleh masing-masing bank. Kita bisa lihat nilai LDR tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 167% oleh Bank Mandiri Tbk. dan nilai LDR terendah untuk Bank Mega Tbk. yaitu pada tahun 2012 dengan nilai sebesar 43%. Dari data tersebut kita bisa lihat rata-rata LDR tertinggi di pegang oleh Bank Mandiri yaitu sebesar 90% yang merupakan penyaluran kreditnya sudah termasuk ketentuan Bank Indonesia yakni 80-110%. Sedangkan rata-rata Loan to Deposit Ratio terendah oleh Bank Mega Tbk. yaitu sebesar 61% yang dimana nilai ini masih di bawah dari ketentuan Bank Indonesia yakni 80-110%. Oleh karena itu, Bank Mega Tbk. harus meningkatkan penyaluran kreditnya kepada masyarakat.

Tabel 4. Return On Asset (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

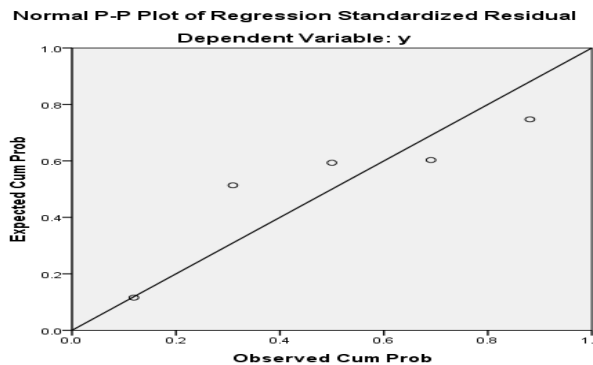
Nama Perusahaan	Return On Asset (ROA) %						Rata - rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	1,94	2,11	2,34	2,60	1,80	1,89	2,11

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	3,21	3,39	3,41	3,02	2,89	2,61	3,09
Bank Mandiri Tbk	2,30	2,61	2,57	2,42	2,32	1,41	2,27
Bank Bukopin Tbk	1,24	1,28	1,35	0,92	1,02	0,88	1,12
Bank Mega Tbk	1,73	2,11	0,79	0,90	1,54	1,84	1,49

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan

Tabel 4 menunjukkan tingkat Return on Asset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia enam tahun terakhir, dimana pada Bank Rakyat Indonesia merupakan perusahaan yang memiliki tingkat rata-rata ROA 3,09% yang cukup besar dibandingkan beberapa perusahaan bank lainnya, tingkat ROA tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 3,41%. Kemudian untuk Bank Bukopin sendiri memiliki tingkat rata-rata ROA yaitu sebesar 1,12% yang dimana nilai terendah dibandingkan beberapa perusahaan bank lainnya, tingkat ROA terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,88%.

Selanjutnya akan dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative. Ada tiga pengujian dalam uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengujian normalitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak.



Gambar 2. Grafik P-Plot

Berdasarkan grafik P-Plot terlihat titik-titiknya relative menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilihat dari tolerance value dan variance inflation faktor (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat

dikatakan tidak terjadi multikolonieritas. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	Std. Error	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.713		1.701	1.007	.420		
x1	2.790E-009	.000	.403	.651	.582	.968	1.033
x2	.014	.023	.392	.634	.591	.968	1.033

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5, nilai VIF untuk variabel modal kerja sebesar $1,031 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,968 > 0,10$ sehingga variabel likuiditas dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sementara nilai VIF untuk variabel likuiditas sebesar $1,031 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,968 > 0,10$ sehingga variabel likuiditas dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Waston (DW). Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 ^a	.260	-.481	.47771	.751

a. Predictors: (Constant), LDR (x2), modal kerja (x1)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 6 terlihat hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin waston sebesar 0,751. Dan berdasarkan tabel Durbin - waston (DW) $\alpha=5\%$ dengan jumlah variabel independen dua dan variabel dependen satu ($k=3$) dan n sebanyak 36 maka nilai $dU= 1,58716$, nilai $dL= 1,35365$ nilai $4 - dU = 2,41284$ dan nilai $4 - dw = 3,249$. Sehingga nilai ini terletak pada $(4-dw) > dU$ yaitu $3,249 > 2,41284$ maka tidak terdapat autokorelasi negative.

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap ketiga adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel bebas (independent) terhadap varaiabel terikat (dependent). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.713	1.701		1.007	.420
	X1	2.790	.000	.403	.651	.582
	X2	.014	.023	.392	.634	.591

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan table 7, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 1,713 + 0,403X1 + 0,392X2$$

Dari persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan beberapa hal yaitu nilai koefisien konstanta (a) adalah 1,713. Koefisien konstanta 1,713 artinya jika variabel X1 (Modal kerja) dan variabel X2 (LDR) sama dengan nol, maka perubahan terhadap variabel Y (ROA) akan sebesar 1,713. Maksudnya adalah apabila besarnya Modal kerja dan likuiditas (LDR) sama dengan nol, maka perusahaan mengalami kerugian sebesar 1,713, ini mengindikasikan perlunya komponen modal kerja bersih dalam struktur modal perusahaan.

Nilai koefisien regresi (b1) adalah 0,403. Koefisien regresi Modal kerja sebesar 0,403 dan bertanda positif, berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada Modal kerja (X1), maka perubahan profitabilitas (ROA) akan mengalami perubahan sebesar 0,403 dengan arah yang sama.

Nilai koefisien regresi (b2) adalah 0,392. Koefisien regresi LDR sebesar 0,392 dan bertanda positif, berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada LDR (X2), maka perubahan profitabilitas (ROA) akan mengalami perubahan sebesar 0,392 dengan arah yang sama.

Selanjutnya uji parsial digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai profitabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujianya disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Uji t (Uji Parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.713	1.701		1.007	.420
	X1	2.790	.000	.403	.651	.582
	X2	.014	.023	.392	.634	.591

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat diketahui bahwa Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,651 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,582 > 5% (0,05). Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa Modal kerja berpengaruh signifikan

terhadap Return on Asset (ROA) dengan arah negatif. Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu Modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas ditolak.

Pengujian hipotesis penelitian yang kedua diuji untuk mengetahui pengaruh likuiditas atau Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas atau Return on Asset (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil uji statistik t yang disajikan pada tabel 8 diketahui bahwa variabel likuiditas yang diproyeksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan hasil t-hitung sebesar 0,634 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,591 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas ditolak.

Uji simultan digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini menggunakan α 5%. Dengan ketentuan, jika signifikansi dari F hitung $<$ dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil pengujian disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji F ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.160	2	.080	.351	.740 ^b
	Residual	.456	2	.228		
	Total	.616	4			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), LDR (x2), modal kerja (x1)

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan nilai F hitung sebesar 0,351 dengan signifikansi sebesar 0,740. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Modal kerja dan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) sehingga hipotesis yang diajukan ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis penelitian yang pertama menunjukkan bahwa modal kerja mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hasil implementasi atau penerapan tentang modal kerja terhadap Return on Asset (ROA) menunjukkan pengaruh yang negatif. Temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa keseluruhan perbankan bila dikukur dengan tingkat modal kerja masih kurang efektif sehingga pengaruhnya terhadap Return on Asset (ROA) sangat lemah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja yang perputarannya lama mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nike et al., 2018) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA)

Hasil pengujian hipotesis penelitian yang kedua menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hal ini bisa terjadi, karena kredit yang diberikan dipengaruhi tingkat kualitasnya, bila semakin tinggi kredit yang diberikan dan jika kredit tersebut bermasalah maka hal ini akan menghambat profit yang semestinya diperoleh, apabila kredit bermasalah tersebut tidak terselesaikan tentu penyelesaian masalahnya akan menimbulkan biaya-biaya taktis seperti biaya penarikan jaminan, ongkos pengadilan, biaya kuasa hukum dan lainnya. Hal ini juga dapat di karenakan kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba karena terdapat gap tinggi diantara bank-bank yang beroperasi dalam mengucurkan kredit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wahyuni Rasyid, 2016) yang menjelaskan bahwa variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa variabel modal kerja dan likuiditas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sementara hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa modal kerja dan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan tersebut, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut: 1. Peneliti menyarankan agar perusahaan bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini agar lebih menjaga tingkat modal kerjanya terutama tingkat perputaran kasnya dengan baik karena perputaran kas yang baik dapat memenuhi kebutuhan operasional suatu perusahaan bank tersebut. Bank juga sebaiknya menjaga tingkat likuiditasnya dengan baik. Untuk itu penulis menyarankan agar bank lebih menjaga kualitas dan kuantitas penyaluran kreditnya dengan lebih aktif menyalurkan dana kepada masyarakat sampai pada batas yang diterapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 80-110%. 2. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah ini secara mendalam. Pendalaman pada penelitian ini akan lebih akurat dan maksimal apabila sampel yang diambil diperluas, baik dari jenis perusahaan maupun periode tahun yang diteliti, atau dengan usaha menambah variabel tambahan yang tidak sempat dilakukan pada penelitian ini.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar menapatkan hasil yang lebih baik lagi. Adapun keterbatasan tersebut sebagai berikut: 1. Peneliti ini hanya menggunakan modal kerja dan likuiditas untuk mengetahui fakto-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. 2. Penelitian ini hanya dilakukan selama periode 2011 - 2016 untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. 3. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan bank untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Referensi:

- Anwar, M. (2019). Dasar-dasar manajemen keuangan perusahaan. Prenada Media.
- Arshad, Z., & Gondal, M. Y. (2013). Impact of working capital management on profitability a case of the Pakistan cement industry. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(2), 384–390. https://www.academia.edu/download/37659690/Paper_on_Working_Capital.pdf
- Aziz, Z. M. (2016). Pengaruh working capital turnover dan debt to assets ratio terhadap return on investment pada PT. Telkom Indonesia. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/11537>
- Bilian, F., & Purwanto, P. (2017). Analisis pengaruh CAR, NIM, BOPO, dan LDR terhadap profitabilitas bank persero. *Firm Journal of Management Studies*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.33021/firm.v2i1.157>
- Daryanto, W. M., & Rachmanto, F. (2017). The effect of working capital turnover and receivable turnover on profitability: case study on PT. Merck Tbk. *International Journal of Business Studies*, 1(2), 60–65. <https://doi.org/10.32924/ijbs.v1i2.20>
- Evander, D. (2018). Pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Universitas Bangka Belitung. <http://repository.ubb.ac.id/1282/>
- Fahmi, I. (2018). Pengantar manajemen keuangan: teori dan tanya jawab. Bandung: Alfabeta.
- Halim, A. (2016). Manajemen keuangan sektor publik: Problematika penerimaan dan pengeluaran pemerintah (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Daerah).
- Hanafi, M. M. (2015). Manajemen keuangan. Edisi 1 Cetakan 8. BPFE. Yogyakarta.
- Ibrahim, S. S. (2017). The impacts of liquidity on profitability in banking sectors of Iraq: A Case of Iraqi Commercial Banks. *International Journal of Finance & Banking Studies* (2147-4486), 6(1), 113–121. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v6i1.650>
- Kasmir, K. (2014). Analisis laporan keuangan, edisi 7. In PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta (Vol. 9).
- Krisna Yanti, F. A., & Santi Suryantini, N. P. (2015). Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, risiko kredit dan likuiditas terhadap profitabilitas LPD Kabupaten badung. Udayana University. <https://www.neliti.com/publications/254131/pengaruh-dana-pihak-ketiga-kecukupan-modal-risiko-kredit-dan-likuiditas-terhadap>
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010–2014. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 41–59. <http://dx.doi.org/10.36080/jak.v5i2.405>
- Nike, I., Zarah, P., & Ika, S. (2018). Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017), Skripsi. Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59154>

- Octavianty, E., & Syahputra, D. J. (2015). Pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v1i2.515>
- Paramita, P. D. (2018). Pengaruh working capital turnover, receivable turnover dan firm size terhadap profitabilitas dimoderasi likuiditas pada PT.“LK” Semarang periode 2013-2016. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Kontemporer*, 4(1). <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/EBK/article/view/1042>
- Pitoyo, M. M., & Lestari, H. S. (2018). Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis Kompetensi*. <https://core.ac.uk/download/pdf/326446775.pdf>
- Ponsian, N., Chrispina, K., Tago, G., & Mkiibi, H. (2019). The effect of working capital management on profitability. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 2(6), 347–355. https://www.researchgate.net/profile/Ponsian-Ntui/publication/276900483_The_Effect_of_Working_Capital_Management_on_Profitability/links/579cbf8908ae802facbb9557/The-Effect-of-Working-Capital-Management-on-Profitability.pdf
- Prihadi, T. (2011). *Praktis memahami laporan keuangan sesuai IFRS dan PSAK*. Jakarta: PPM Manajemen. Hal, 164.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan (keempat)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Shahzad, F., Fareed, Z., & Zulfiqar, B. (2015). Impact of working capital management on firm's profitability: A case study of cement industry of Pakistan. *European Researcher*, 2, 86–93. http://www.erjournal.ru/journals_n/1424927926.pdf
- Sutrisno, H. (2007). *Manajemen keuangan, teori, konsep dan aplikasi*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Ekonisia.
- Triagustina, L., Sukarmanto, E., & Helliana, H. (2015). Pengaruh return on asset (ROA) dan return on equity (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. *Prosiding Akuntansi*, 28–34. <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.1549>
- Wahyuni Rasyid, S. (2016). Analisis pengaruh loan to deposit ratio (LDR), net interest margin (NIM) dan efisiensi terhadap return on asset (ROA) Bank Umum Indonesia. Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/11287/2/sriwahyuni-3205-1-12-sriw-01-2.pdf>
- Wibowo, A., & Wartini, S. (2016). Efisiensi modal kerja, likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 3(1). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>